

MENILIK MULTIKULTURALISME MASYARAKAT MELALUI INTERAKSI BUDAYA ETNIS BUGIS DAN ETNIS SUNDA

Tebi Hariyadi Purna¹, Wulan Yulianti²

Email: tebihariyadi12@gmail.com¹, wulanyuliyanti562@gmail.com²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak: Indonesia adalah bangsa majemuk yang kaya akan keanekaragaman. Kemajemukan ini menciptakan multikulturalisme dalam masyarakat, salah satunya yang terjadi pada masyarakat etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru, Karangantu, Kota Serang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui multikulturalisme masyarakat yang terjadi melalui interaksi budaya antara etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literatur dan wawancara. Studi literatur mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel sesuai topik yang dibahas. Sementara wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui interaksi langsung dengan narasumber. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai multikulturalisme masyarakat yang dapat tercipta melalui interaksi budaya. Sebab multikulturalisme adalah bagian penting dalam menjaga keanekaragaman serta harmonisasi kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Interaksi Budaya, Masyarakat.

Abstract: *Indonesia is a pluralistic nation rich in diversity. This plurality creates multiculturalism in society, one of which occurs in the ethnic Bugis and ethnic Sundanese communities in Kampung Baru, Karangantu, Serang City. This research aims to find out the multiculturalism of the community that occurs through cultural interactions between ethnic Bugis and ethnic Sundanese in Kampung Baru. The research method used in this study is a qualitative method with data collection techniques of literature study and interviews. Literature study examines various written sources such as books, journals, and articles according to the topic discussed. Meanwhile, interviews were conducted to obtain information through direct interaction with sources. The results of this research are expected to provide insight and knowledge about community multiculturalism that can be created through cultural interaction. This is because multiculturalism is an important part of maintaining the diversity and harmonisation of community life.*

Keywords: *Multiculturalism, Cultural Interaction, Society.*

PENDAHULUAN

Provinsi Banten merupakan Provinsi yang terletak di ujung barat pulau Jawa. Saat ini Provinsi Banten memiliki 8 Kabupaten dan Kota yang terdiri dari 4 Kabupaten yakni Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, dan Kabupaten Lebak. Adapun 4 Kota yang ada di Provinsi Banten yakni Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kota Serang. Untuk Kota terakhir yakni Kota Serang adalah daerah yang memiliki kemajemukan di beberapa wilayahnya. Kota Serang seperti daerah di Indonesia pada umumnya mempunyai keanekaragaman yang berbaur dalam multikulturalisme masyarakatnya. Multikulturalisme inilah yang menjadi suatu kekayaan yang tidak dapat di nilai dengan uang atau apapun (Abdillah, 2020). Melalui multikulturalisme akan tercipta masyarakat yang majemuk. Kemajemukan yang terjadi dapat ditandai dengan adanya perbedaan etnis, budaya, serta adat istiadat dalam masyarakat. Masing-

masing etnis tentu memiliki kebudayaan tersendiri yang secara bersamaan haruslah hidup dalam satu wadah yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 di bawah naungan kebudayaan dan sistem nasional Indonesia.

Perbedaan kebudayaan yang terjadi pada hakekatnya dikarenakan adanya perbedaan adaptasi mengenai lingkungan hidup yang menjadi tempat tinggal serta perebedaan perkembangan sejarah pada masing-masing kebudayaan yang menjadi konfigurasi masing-masing kebudayaan dan menunjukkan adanya prinsip-prinsip kesan serta saling menyesuaikan antara satu dengan lainnya sehingga terciptanya landasan kebudayaan nasional sebagai hasil dari kebudayaan yang ada di berbagai daerah (Boty, 2017). Hal ini menjadikan budaya sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada bangsa Indonesia yang tentu harus dijaga dan dilestarikan. Kata budaya sendiri diambil dari bahasa sankeserta yakni buddhayah yang memiliki arti segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia.

Sedangkan secara harfiah budaya adalah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat dimana cara hidup ini diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Trenholm dan Jensen dalam (Yuli & Arif, 2018) menyatakan bahwasanya budaya akan menghasilkan norma, kepercayaan, nilai, aturan, serta adat istiadat yang secara sosial dapat mendefinisikan kelompok masyarakat, memberikan kesadaran bersama, dan mengikat satu dengan lainnya. Adanya keberagaman budaya tentu akan menciptakan multikulturalisme di masyarakat. Molan dalam (Annisa, 2018) menjelaskan multikulturalisme sebagai hal yang berkaitan dengan budaya (kultur) dan multi (banyak), arti kultur sendiri dianggap sebagai sinonim dengan ras atau etnisitas. Dengan demikian multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai upaya menata masyarakat plural (majemuk) menjadi multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis melalui penghargaan terhadap adanya kebebasan dan kesetaraan manusia.

Kota Serang merupakan daerah yang juga memiliki kemajemukan di beberapa wilayahnya. Salah satu kemajukan tersebut terdapat di Kampung Baru, Desa Karangantu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Terdapat etnis bugis dari Sulawesi sebagai pendatang dan etnis sunda sebagai pribumi asli Banten di wilayah ini. Berasal dari etnis yang berbeda tentu baik masyarakat bugis maupun masyarakat sunda harus berbaur dan hidup berdampingan. Tentunya hal ini memerlukan proses adaptasi dimana setiap orang juga memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk beradaptasi. Kemampuan setiap individu dalam beradaptasi sesuai norma dan nilai-nilai budaya baru tergantung pada proses penyesuaian diri yang mereka lakukan (Gudykunts & Kim dalam Utami, 2015). Hal ini sekaligus menegaskan bahwa setiap individu perlu menjalani proses adaptasi ketika mereka bertemu atau berinteraksi dengan budaya atau lingkungan yang berbeda dari sebelumnya.

Etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru telah melakukan proses adaptasi selama puluhan tahun lamanya. Melalui adaptasi ini timbulah interaksi budaya dalam masyarakat sehingga menambah warna warni multikulturalisme di wilayah ini. Interaksi budaya sendiri merupakan proses kompleks di mana kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi, berbagi, dan saling memengaruhi. Salah satu teori yang merinci dinamika ini adalah teori kontak antar budaya. Teori kontak antar budaya, yang pertama kali dikemukakan oleh Gordon W. Allport pada tahun 1954, menekankan pada ide bahwa kontak langsung antara individu atau kelompok dari budaya yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan konflik. Dalam konteks ini, "kontak" bukan hanya

sekadar pertemuan fisik, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang lebih dalam. Teori ini menyatakan bahwa dengan interaksi yang konstruktif, orang dapat memahami perbedaan budaya, menghargai persamaan, dan membangun kerjasama yang lebih baik.

Dalam teori ini, ada beberapa kondisi yang dianggap penting untuk menghasilkan pengurangan prasangka. Pertama, kontak tersebut harus bersifat positif dan bersifat setara, di mana kedua belah pihak merasa dihargai dan memiliki kontribusi yang sama dalam interaksi. Kedua, tujuan bersama yang jelas dapat membantu membangun kerjasama dan saling pengertian. Ketiga, kontak antar budaya yang efektif membutuhkan kerjasama yang berkelanjutan dan bukan hanya satu kali pertemuan. Dalam kesimpulannya, teori kontak antar budaya memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dinamika interaksi budaya. Etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru merupakan kelompok budaya tidaklah tergolong bersifat mutlak. Hal ini karena tidak ada yang tidak layak disebut sebagai kelompok budaya, karena semua adalah kelompok budaya dalam batasan-batasan tertentu (Ammaria, 2017). Dengan menilik multikulturalisme masyarakat mencerminkan keberagaman budaya yang tumbuh melalui interaksi budaya etnis bugis dan etnis sunda di Banten. Interaksi budaya ini dapat menjadi suatu gambaran tentang kekayaan multikulturalisme yang terwujud melalui perpaduan nilai, tradisi, dan interaksi sosial yang terjadi diantara kedua etnis masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks, nilai, makna, dan karakteristik suatu fenomena. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dan wawancara. Studi literatur melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan informasi dari internet sebagai referensi yang relevan dengan topik pembahasan. Adapun wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan pemahaman yang mendalam. Dengan demikian secara keseluruhan, studi literatur dan wawancara dapat membantu proses penyusunan penelitian dengan menganalisis teori dan konsep, memberikan pandangan kontekstual, serta mengembangkan argumen yang digunakan dalam proses penyusunan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat etnis bugis tinggal di sebuah perkampungan bernama Kampung Baru Bugis, Kelurahan Karangantu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Sekitar 90% masyarakat di Kampung Baru berasal dari suku bugis. Mereka merupakan orang rantauan asli dari Sulawesi yang tertarik hijrah ke Banten. Pada tahun 1970 masyarakat suku bugis hanya terdiri dari 6 orang saja, dimana rumah mereka pun masih rumah bambu, kali di depan pun masih kecil, serta jalanan yang hanya setapak. Pada tahun 1970-1995 masyarakat di daerah Banten belum menerima dengan adanya orang bugis. Etnis Bugis sendiri pada saat itu berwatak keras mereka orang pendatang akan tetapi merasa sebagai orang pribumi. Setelah puluhan tahun lamanya barulah konflik yang terjadi antara etnis bugis dan etnis sunda di wilayah Kampung Baru mulai mereda pada tahun 1996. Sebelum tahun 1996 Komando Pasukan Khusus (Kopassus) turut terkitab menjaga masyarakat di Kampung Baru

untuk meminimalisir potensi keributan. Tahun 1996 menjadi peristiwa bersejarah bagi masyarakat etnis bugis dan etnis sunda karena mereka mulai menerima satu sama lain adanya di tempat tinggal mereka dan mulai berinteraksi satu sama lainnya. Bersatunya etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru tentu tidak lepas dari adanya sikap saling menghargai yang perlahan mulai timbul.

Dengan sikap menghargai orang lain akan membentuk kecenderungan seseorang untuk bereaksi dalam menghormati atau menghargai orang lain. Saling menghargai dalam lisan dan perbuatan merupakan jembatan adalah pemersatu bukan pemisah dalam suatu perbedaan. Sikap saling menghargai etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru adalah gambaran idaman masyarakat ideal saat ini. Sikap saling menghargai dapat dijadikan sebagai role model sebuah masyarakat ideal jangka panjang. Yang mana hal tersebut dapat menjadi contoh baik bagi generasi muda (Safitri & Suharno, 2020). Masyarakat di Kampung Baru pun baik etnis bugis dan etnis sunda semakin berkembang dan maju kehidupannya. Orang bugis sendiri seringkali telah menikah dengan orang sunda. Kampung Baru bukan hanya sebuah tempat tinggal melainkan sebuah wadah atau tempat berkumpulnya etnis yang berbeda sehingga terciptanya interaksi budaya seperti pernikahan antara etnis bugis dan etnis sunda. Interaksi yang terjadi sehari-hari dapat ditemukan dalam setiap pertemuan atau perjumpaan. Tempat atau wadah berbagai aktivitas sosial individu terhadap individu lain, individu terhadap kelompok atau kelompok terhadap kelompok dalam masyarakat baik aktivitas spontan maupun direncanakan sehingga dapat menciptakan keanekaragaman budaya (Sujarwanto, 2012).

Masyarakat etnis bugis dan sunda sampai hari ini masih hidup berdampingan dan berbaaur bersama. Untuk orang bugis mereka tetap menjaga tradisi, bahasa dan budaya adat bugis. Salah satu budaya khas etnis bugis yakni mereka berbeda dalam tradisi pernikahan, ada tradisi mapenredui (Narik Duit) dimana pihak keluarga perempuan meminta uang panai, semacam mahar. Tradisi uang panai merupakan sejumlah uang atau harta yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bagian dari proses pernikahan. Tradisi ini memiliki makna simbolis yang dalam, dimana pemberian uang panai dianggap sebagai bentuk penghormatan dan kehormatan bagi keluarga perempuan. Uang panai juga dianggap sebagai wujud komitmen serius dari pihak laki-laki untuk merawat dan melindungi pasangannya. Apabila mereka setuju, antara pihak perempuan dan laki-laki, tinggal menentukan tanggal pernikahannya saja. Dengan demikian, tradisi pernikahan etnis bugis dengan menggunakan uang panai di Banten tidak hanya merupakan bagian dari proses pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehormatan, komitmen, dan kerukunan antar budaya.

Sehari sebelum akad menikah, orang bugis akan mengadakan tudang peni (Duduk Malam). Dalam kegiatan tersebut, mereka melakukan gelaran makan bersama. Adapun acara lain yakni mapaci, dimana pengantin perempuan dipakaikan daun acar dan daun nangka di telapak tangannya. Adat pernikahan lainnya dari etnis bugis misalnya ngunduk mantu, di etnis bugis ada istilah marolah semacam seserahan pihak laki-laki diberikan pada keluarga perempuan. Pernikahan etnis Bugis di Banten juga menjadi momen penting dalam proses adaptasi. Melalui pernikahan, terjadi interaksi budaya antara etnis bugis dan masyarakat etnis sunda, yang juga melibatkan tradisi dan adat istiadat masing-masing suku. Hal ini mencerminkan pentingnya penghargaan dan pemahaman antar budaya dalam menjaga kerukunan dan harmoni antar etnis di Banten. Pernikahan etnis bugis di

Banten juga menjadi awal dari adaptasi orang bugis di Banten, dengan pernikahan ini lahirlah paguyuban yang melibatkan interaksi budaya antara etnis bugis dan etnis sunda di Banten. Pernikahan antara etnis bugis dan etnis sunda di Banten menjadi salah satu contoh keberagaman yang ada dalam masyarakat sekaligus menjadi sebuah berkah. Menjadi sebuah berkah dikarenakan masyarakat sebagai sebuah entitas dalam negara mampu merawat keberagamannya meskipun terdapat perbedaan tradisi dan budaya (Nurcahyono, 2018).

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari pun beragama bisa bahasa sunda, jawa, ataupun bahasa bugis itu sendiri. Ketika berkomunikasi dengan orang Banten, orang suku bugis sudah mengerti dengan bahasa sunda, jawa, begitupun sebaliknya orang asli Banten juga sudah mengerti sedikit dengan bahasa bugis. Hal ini akhirnya menciptakan komunikasi efektif dalam konteks multikultural. Komunikasi efektif antara orang bugis dan orang sunda di Kampung Baru melibatkan pemahaman mutu dan penyesuaian perbedaan budaya. Misalnya, dalam tradisi pesta laut nadran di Pelabuhan Karangantu, komunikasi yang terjalin antara suku bugis, suku jawa, dan suku sunda melibatkan interaksi yang lebih daripada komunikasi verbal. Pernikahan antara orang Bugis dan orang Sunda di Banten menjadi awal dari adaptasi orang bugis di Banten. Dalam pernikahan ini, terjadi percakapan budaya antara kedua suku, seperti bahagia untuk pernikahan tradisional orang bugis. Dalam konteks komunikasi, percakapan budaya untuk pernikahan tradisional orang bugis menunjukkan bagaimana orang bugis dan orang sunda di Banten beradaptasi dan menjajaki satu sama lain mendasari kehidupan bermasyarakat yang menyeluruh di Banten. Komunikasi ini pun menjadi sebuah keanekaragaman budaya yang patut diapresiasi. Hal ini karena perlu adanya suatu pemahaman dan kemauan mengapresiasi keberagaman multikultural dalam masyarakat sehingga dapat mempertahankan eksistensi suatu kebudayaan (Shofa, 2016).

Tidak jauh dari wilayah Kampung Baru terdapat juga etnis sunda yang menjadi pribumi di wilayah tersebut. Keberadaan etnis sunda menjadi warna tersendiri dalam multikulturalisme masyarakat, dimana masyarakat etnis sunda telah terbiasa hidup berdampingan dengan orang bugis. Hal inilah yang turut membentuk sistem sosial di Kampung Baru. Dapat dikatakan bahwa sistem sosial budaya merupakan tindakan-tindakan yang terbentuk dari individu-individu secara alamiah dan menjadi standar nilai bersama suatu masyarakat maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wasino dalam (Saddam et al., 2020) yang menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang dijadikan pedoman dalam perilaku. Oleh karena dasar berpikir yang melatarbelakangi kebudayaan mereka berbeda-beda, maka wujud perilaku yang tampak dalam keseharian mereka juga tidak sama. Hal itulah yang mempengaruhi adanya interaksi budaya dalam masyarakat seperti yang terjadi pada etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru.

Masyarakat etnis sunda seringkali menghadiri acara yang diadakan oleh suku bugis di Kampung Baru. Dimana masyarakat bugis seringkali mengundang masyarakat etnis sunda dalam beberapa kegiatan. Kegiatan yang dilakukan pun bertujuan menjaga silaturahmi antar suku biasanya berbentuk pengajian seperti perayaan hari besar islam dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Biasanya masyarakat etnis sunda akan menghadiri undangan tersebut dan akan disambut baik oleh etnis bugis. Multikulturalisme yang terjadi antara etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru menunjukkan suatu masyarakat yang hidup dalam sebuah tempat

dengan berbagai kebudayaan yang berbeda. Masyarakat pun meyakini bahwa setiap budaya memiliki kedudukan yang sederajat dan kelebihanannya tersendiri. Dengan demikian multikulturalisme masyarakat dapat tersusun atas keberagaman dan berbagai macam budaya yang didalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, budaya, dan kebiasaan yang ditekankan pada saling menerima satu sama lain (Nurhayati & Agustina, 2020). Interaksi budaya antara etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru mencerminkan harmoni yang telah terjalin antara masyarakat bugis dan sunda. Meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda mereka mampu menjalin hubungan yang erat, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan saling menghormati perbedaan satu sama lain. Keberagaman etnis dan budaya menjadi kekuatan masyarakat dalam memperkaya pengalaman hidup bersama. Keberlanjutan interaksi budaya haruslah menjadi landasan kuat bagi pengembangan model multikulturalisme yang lebih luas. Pengalaman positif yang ditemukan di Kampung Baru antara etnis bugis dan etnis sunda dapat menjadi contoh inspiratif dalam membangun toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman budaya. Kolaborasi antar-etnis tidak hanya menciptakan keragaman multikultural, tetapi juga menjadi pondasi untuk membangun rasa persatuan dan solidaritas di tengah-tengah perbedaan yang semakin kompleks. Dalam menjaga multikulturalisme masyarakat tentu harus didukung juga oleh para pemangku kebijakan dalam hal ini Pemerintah Kota Serang.

Pentingnya peran pemangku kebijakan lokal dalam memperkuat multikulturalisme perlu ditekankan. Dukungan infrastruktur, pendidikan multikultural, dan program-program inklusif dapat memberikan kontribusi besar dalam memelihara harmoni di antara masyarakat. Melalui langkah-langkah konkret masyarakat secara aktif dapat dilibatkan dalam proses pembuatan kebijakan yang menyangkut keberagaman budaya. Kehidupan masyarakat etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru menjadi bukti hidup bahwa multikulturalisme dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan masyarakat. Melalui interaksi budaya yang positif, telah membuktikan bahwa keberagaman adalah sumber kekayaan, bukan konflik dan sebuah anugerah dari Tuhan yang perlu dijaga oleh semua pihak serta diterapkan secara luas untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

KESIMPULAN

Realitas multikulturalisme yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru, Karangantu, Kota Serang menunjukkan interaksi budaya antara dua kelompok etnis yakni bugis dan sunda yang menyiratkan harmoni dan keberagaman budaya. etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru menggambarkan toleransi dan integrasi budaya yang kaya melalui aktivitas sehari-hari, seperti acara pernikahan, bahasa dan komunikasi, perayaan hari besar keagamaan serta pertemuan sosial. Eksplorasi kehidupan sehari-hari etnis bugis dan etnis sunda mengungkap adanya saling pengaruh antara dua budaya serta menciptakan identitas multikultural yang unik dan harmonis. Pemahaman terhadap perbedaan budaya tidak hanya memperkaya warisan budaya masing-masing etnis tetapi juga memperkuat persatuan dalam keberagaman. Interaksi budaya antara etnis bugis dan etnis sunda di Kampung Baru menciptakan model multikulturalisme yang baik dimana keberagaman budaya menjadi kekuatan yang mempersatukan serta membawa dampak positif terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. F. (2020). Vihara Avalokitesvara: Studi Kasus Kehidupan Antar Budaya Islam Tionghoa di Banten. *Ijd-Demos*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.37950/ijd.v2i1.34>
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan Budaya. *Jurnal Peurawi*, 1(1), 1–19.
- Boty, M. (2017). Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang. *Articel*, 1(2), 1–17.
- Nadya Annisa, 2018. (2018). MULTIKULTURALISME DI BANTEN LAMA (KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTARA ETNIS TIONGHOA DAN JAWA SERANG DALAM ISU KERUKUNAN UMAT BERAGAMA). 1–26.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3424>
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–41. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>
- Utami, L. S. S. (2015). The Theories of Intercultural Adaptation. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Yuli Darwati, M. Arif. D. (2018). Inter Aksi Agama Dan Budaya. *Empirisma*, 27(1), 55–64. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v27i1.1443>